

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang di bawah binaan kementerian agama yaitu oleh sub Direktorat Pembinaan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (subdit PP dan MD), di bawah Koordinasi Direktorat Pembinaan Pengurus Agama Islam (Ditbinrus Islam), dalam lingkup Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Ditjen Bintaga Islam), Kementerian Agama. Terletak tidak jauh dari pusat kota Banjarmasin Ibu Kota Propinsi Kalimantan Selatan, tepatnya di jalan A. Yani km. 19.200, kelurahan Landasan Ulin Barat, kecamatan Liang Anggang dan masuk wilayah kota Banjarbaru. Berdiri tegak di atas tanah 3 Ha, dengan kepemilikan areal seluas 8 Ha.

Pondok Pesantren Darul Ilmi yang semula berupa “panti asuhan” yang diperuntukan untuk menampung, menempah dan mendidik anak yatim dan ekonomi terbatas, dimulai pembangunannya pada tahun 1981 yang di inisiasi oleh sepasang suami istri dan kini telah menjadi Al marhumah; yaitu Ayahanda H. Ilmi bin H. Sabri serta Ibunda Hj. Acil Ramnah binti H. Djuhri, rampung atau selesai dua tahun kemudian yakni tepatnya pada tanggal 13 juni 1983, dengan pembiayaan yang cukup besar ukuran waktu itu. Pada tahun itu juga (1983) penerimaan anak asuh dibuka dan tercatat di tahun pertama, ada tiga puluhan anak asuh yang langsung menghuni panti asuhan baru tersebut dan karena pengasuh serta pengajar telah disiapkan lebih awal, maka kegiatan belajar

mengajar dengan model salafiyah syafi'iyah dimulai. Kondisi seperti digambarkan di atas berjalan kurang lebih enam sampai tujuh tahunan, dan pada tahun 1990, Panti Asuhan Darul Ilmi resmi menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara Pendidikan Salafiyah dan Khalafiyah atau pendidikan tradisional dan modern, dan sekaligus berganti nama dengan "Pondok Pesantren Yatim Darul Ilmi".

Satu hal yang menarik untuk dikenang, yakni ketika wacana perubahan dari sistem lama ke sistem baru yang lebih maju dan moderat dalam rangka mengantisipasi serta menjawab tuntutan perkembangan masa dan zaman di enduskan, (mengikutsertakan model Pendidikan Khalafiyah disamping model Pendidikan Salafiyah), tantangan dan bahkan penolakan justru datang dari dalam sendiri (sebagian pengurus lama). Syukur suasana yang tidak menguntungkan tersebut tidak berlangsung lama, dan perlahan tapi pasti terobosan yang dibidani oleh salah seorang putri pendiri lembaga dimaksud, mulai diterima dan sebaliknya mendapat apresiasi yang cukup tinggi dari semua pihak, termasuk yang menolak sebelumnya. Memang kalau berkaca pada ajaran agama dimana suatu kebenaran atau suatu kebaikan akan diterima baik oleh siapapun mana kala hal itu dikomunikasikan dengan baik pula dan terkadang kebenaran serta kebaikan tidak akan disambut dengan baik apabila cara menyampaikannya tidak baik dan tidak terpuji.

Pada awal tahun 2001, karena santri yang menghuni dan menimba di Pondok Pesantren Darul Ilmi mayoritas (75 %) bukan anak-anak yatim, maka muncul usulan dari para santri yang mayoritas tadi untuk merevisi nama yang sudah ada yaitu Pondok Pesantren Yatim Darul Ilmi menjadi Pondok Pesantren Darul Ilmi, dimana kata yatim dihilangkan atau dihapus. Oleh pengurus menganggap usulan tersebut logis dan

bermartabat, sehingga diterima dan semenjak tahun 2001 resmi nama Pondok ini menjadi “Pondok Pesantren Darul Ilmi”, hingga sekarang.

2. Tujuan dan Visi Misi Pondok Pesantren

Adapun tujuan berdirinya Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam (Tafaqquh Fiddin) serta dalam upaya pembinaan dan pembentukan mental (Akhlakul Karimah) bagi anak-anak didik.

Secara lebih rinci tujuan pendirian Pondok dapat diuraikan sebagaimana berikut:

a. Tujuan Institusional Umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Agama dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi Agama, masyarakat, dan Negara.

b. Tujuan Institusional Khusus

- 1) Mendidik santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi muslim kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri agar memiliki kepribadian mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

- 4) Mendidik santri sebagai tenaga-tenaga pengalih pembangunan mikro (dalam keluarga), pedesaan dan masyarakat lingkungannya serta lingkungan regional.
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 6) Mendidik santri untuk membantu peningkatan kesejahteraan sosial kemasyarakatan lingkungan, dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

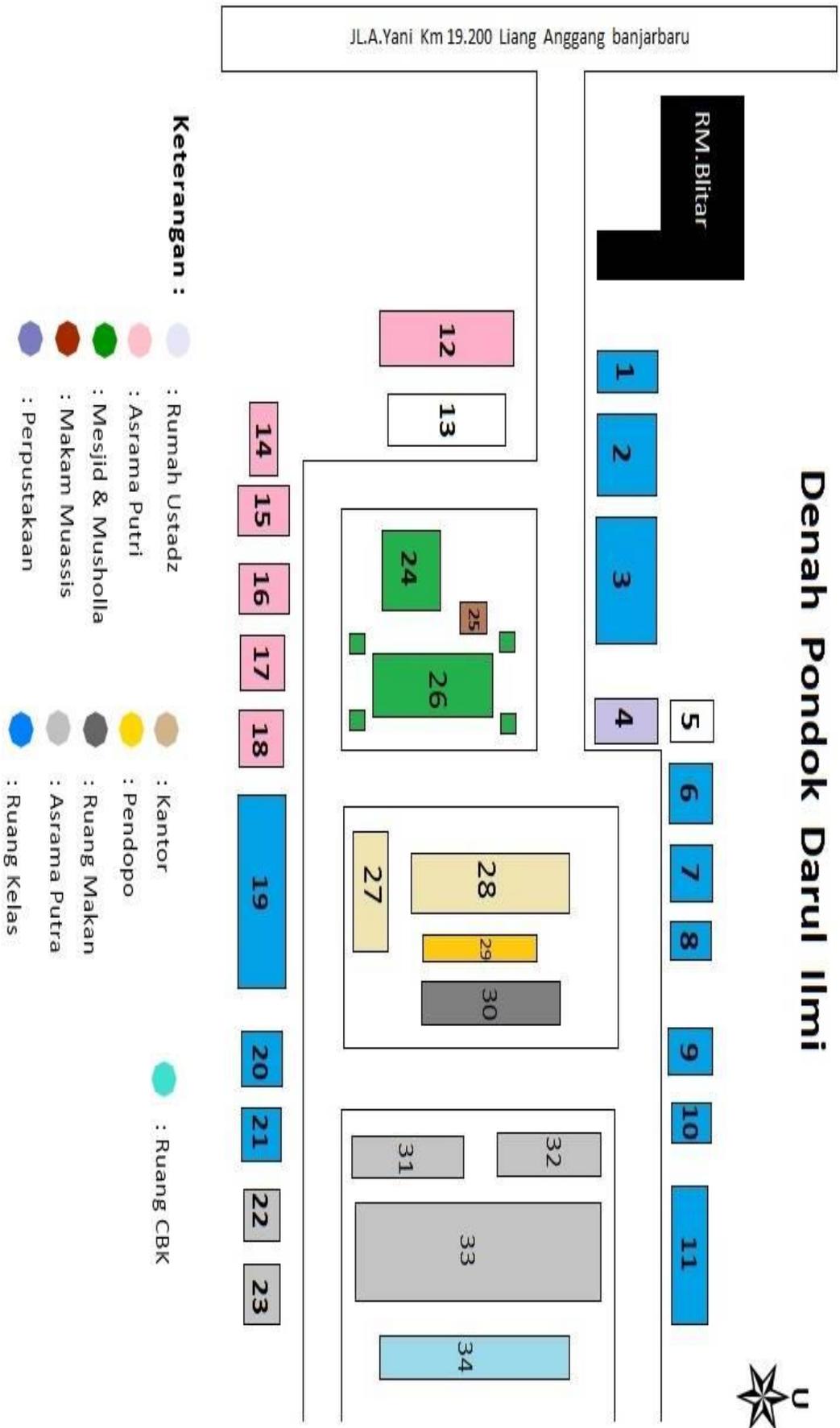
Adapun visi Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah:

- 1) Berusaha mengembangkan Pondok itu sendiri dengan selalu membangun kerja sama dengan sesama alumni, masyarakat serta pemerintah maupun organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya untuk kemajuan Pondok Pesantren Darul Ilmi.
- 2) Mempersiapkan peserta didik (santri) ahli dibidang Ilmu Agama Islam serta memiliki wawasan yang cukup terhadap iptek dengan landasan imtaq yang mantap.

Adapun misi Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik santri terampil serta menguasai ilmu fardu ‘ain dan fardu kifayah yang mengakar di masyarakat.
- 2) Mendidik santri ahli dalam bidang ilmu Fiqih Islam.
- 3) Mendidik santri terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Mendidik santri agar memiliki skill hidup dan berakhlak mulia.

3. Letak geografis



4. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha

Berdasarkan catatan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan penulis pada hari rabu dan hari kamis tanggal 22-23 Juli 2015, data kondisi guru dan staf tata usaha Pondok Pesantren Darul Ilmi sebagaimana tertera pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.2 Data Guru dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Darul Ilmi 2015-2016

NO	NAMA	TEMPAT/TGL LAHIR	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Drs. KH. Himran Mahmud, M.I.Kom	Gorontalo, 02 April 1956	Pimpinan Pondok	SI IAIN Syahid
2	Sir'an Taufiq, S.Pd.I	Lombok Timur, 02 Maret 1975	Sekretaris Pondok	SI IAIN Antasari Bjm
3	Syahrudin	Danau Panggang, 26 Oktober 1963	Kamad Aliyah Salafiyah Putra	Bangil
4	Abdul Wahab	Banjarmasin, 06 Februari 1976	Kepala MTs Salafiyah Putra	UVAYA Banjarmasin
5	Dra. Hj. Alusiah Ilmi	Banjarmasin, 05 Desember 1963	Pengasuh MTs/MA Putri	SI IAIN Syarif Hidayatullah
6	H. Sapwani Karani, Lc	Negara, 21 September 1968	Kamad Aliyah Afiliasi Negri	SI Al Azhar
7	Hamka, S.Pd.I	Kelua, 10 Desember 1984	Kamad MTs Afiliasi Negri	SI STAI Darussalam
8	Ahmad Yadi, S.Pd.I	Jejangkit Timur,	Kepala MI	SI IAIN

		12 Agustus 1988	Afiliasi Negri	Antasari Bjm
9	H. M. Sarmawi	Gambut, 02 Pebruari 1970	Bendahara	Darul Ilmi
10	KH. Abul Hasan	Amuntai, 23 Maret 1954	Ustadz	Darussalam
11	KH. M. Kurnain	Kelua, 12 Juni 1953	Ustadz	Darussalam
12	H. Ahmad Murni	Bitin, 01 Pebruari 1968	Ustadz	Darussalam
13	Hamdi	Kuala Tungkal, 09 November 1954	Ustadz	Bangil
14	Syamsuni, S.Pd.I, MA	Banua Budi, 08 Agustus 1977	Ustadz	S2 IAIN Syarif Hidayatullah
15	Sayyid Muhammad Assegaf	Banjarmasin, 12 Desember 1969	Ustadz	Ma'had Aly Malang
16	Muhammad Al Hafiz	Majalengka, 15 Juni 1975	Ustadz	Darussalam
17	H. Irwan Setiawan, S.Ag	Malang, 14 November 1969	Ustadz	SI IAIN Sunan Kali Jaga
18	M. Shobirin	Martapura, 19 Juli 1975	Ustadz	Darul Ilmi
19	Abdurrahman Efendy, S.Pd.I	Amuntai, 30 Desember 1980	Ustadz	SI IAIN Antasari Bjm

20	H. Salafuddin	Banjarmasin, 06 Juni 1970	Ustadz	Gontor
21	H. Asfihani Norhasani, Lc	Banjarmasin, 27 Agustus 1973	Ustadz	SI Madinah
22	Sufyan Tsauri, SH.I, Lc	Anjir Serapat, 27 Agustus 1979	Ustadz	SI LIPIA Jakarta
23	H. Irhamy, Lc	Banjarmasin, 10 Januari 1980	Ustadz	SI Al Ahqaf Yaman
24	M. Ibnu Dahlan	Layap Baru, 03 Mei 1982	Ustadz	Ma'had Aly Az Zen Bogor
25	Said Tohir	Pelaihari, 04 Pebruari 1982	Ustadz	Darussalam
26	H. Husin Qadri	Banjarbaru, 17 Juli 1984	Ustadz	Darullugah Wadda'wah
27	M. Abrar Masrawi	Amuntai, 09 Juli 1982	Ustadz	Ma'had Aly Az Zen Bogor
28	Wardi, S.Pd.I	Barabai, 13 Maret 1981	Ustadz	SI STAI Al Falah
29	Abdul Hamid, S.Pd.I	Martapura, 08 Desember 1983	Ustadz	SI STAI Darussalam
30	Ibnu Athaillah	Amuntai, 16 Maret 1984	Ustadz	Lembaga Tahfiz Al Qur'an Makkah
31	Muhammad Nasir	Banjarmasin,	Ustadz	Darul Ilmi

		18 Mei 1990		
32	Syahid Mahmud, S.Pd.I	Luwuk, 26 Januari 1986	Ustadz	SI STAI Al Falah
33	Ahmad Siratullah	Tumih, 11 Maret 1986	Staf TU	Darul Ilmi
34	M. Ahyat	Barabai, 30 Agustus 1988	Ustadz	Ma'had Aly Darussalam
35	Taufiq Rahman	Banjarmasin, 07 Oktober 1985	Ustadz	Darussalam
36	Imam Muttaqin	Banjarmasin, 09 April 1991	Ustadz	Rubath Athos Mukalla Yaman
37	Zainal Ilmi	Banjarmasin, 19 Pebruari 1992	Ustadz	Ma'had Rubath Tarim
38	Hj. Maimanah, S.Pd.I	Banjarmasin, 24 Oktober 1980	Ustazah	SI STAI Al Falah
39	Hj. Fatimah, S.Pd.I	Muara Jaya, 12 Oktober 1981	Ustadzah	S2 IAIN Antasari Bjm
40	Siti Rahmawati, MA	Batu Ampar, 09 Desember 1986	Ustadzah	S2 IAIN Antasari Bjm
41	Rahmila Sari, S.Pd.I	Banjarmasin, 17 Desember 1990	Ustadzah	S1 STAI A Falah Bjb
42	Rahimah, Lc	Landasan Ulin, 26 Agustus 1985	Ustadzah	SI Al Ahqab Yaman

43	Milati Amalia	Landasan Ulin, 26 April 1992	Ustadzah	STAI Al Falah Banjarbaru
44	Lailatan, S.Pd.I	Sei. Musang, 14 April 1987	Ustadzah	S1 STAI Al Falah Bjb

Tabel 4.3 Data Staf Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Ilmi 2015-2016

NO	NAMA	JABATAN	MASA KERJA (Thn)	IJAZAH
1	Thoriqul Arif, MA	Ketua TU	11	S 2
2	Abdul Kadir, S.Pd.I	Staf TU	13	S 1
3	Hidayat	Staf TU	11	Darul Ilmi
4	M. Rafi'i	Staf TU	7	Darul Ilmi
5	M. Ariandi Maulana	Staf TU	3	Darul Ilmi

5. Kondisi Santri Pondok Pesantren Darul Ilmi

Data terbaru tentang kondisi santri Pondok Pesantren Darul Ilmi yang diperoleh penulis baik melalui observasi dan wawancara seluruhnya berjumlah 1.108 santri yang terdiri dari kelas tujuh (VII) sebanyak 314 santri, kelas delapan (VIII) sebanyak 284 santri, kelas sembilan (IX) sebanyak 268 santri untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah. Adapun untuk tingkat madrasah aliyah adalah: kelas sepuluh (X) sebanyak 109 santri, kelas sebelas (XI) sebanyak 95 santri, dan kelas dua belas (XII) sebanyak 38 santri. Dan untuk lebih jelasnya jumlah keseluruhan santri baik dari madrasah tingkat tsanawiyah maupun tingkat aliyah dapat dirincian dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ilmi 2015- 2016

No	Data Kelas	Jumlah		Jumlah Santri		Total
		Kelas	Rombel	Laki—Laki	Perempuan	
1	Kelas 1 / VII	8	8	179	135	314
2	Kelas 2 / VIII	6	6	181	103	284
3	Kelas 3 / IX	6	6	168	100	268
-	Jumlah Total	20	20	528	338	866

Tabel 4.5 Data santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ilmi 2015-2016

No	Data Kelas	Jumlah		Jumlah Santri		Total
		Kelas	Rombel	Laki—Laki	Perempuan	
1	Kelas 1 / X	2	2	57	52	109
2	Kelas 2 / XI	2	2	54	41	95
3	Kelas 3 / XII	2	2	25	13	38
-	Jumlah Total	6	6	136	106	242

Tabel 4.6 Data Santri *Tahfizh* Madrasah Tsanawiyah

No	Data Kelas	Jumlah
1	1/VII	3
2	2/VIII	5
3	3/IX	5

Tabel 4.7 Data Santri *Tahfizh* Madrasah Aliyah

No	Data Kelas	Jumlah
1	1/X	4
2	2/XI	5
3	3/XII	3

6. Sarana dan Prasarana

Untuk memelihara iklim belajar yang menyenangkan serta kondusif, perlu sebuah lembaga pendidikan memaksimalkan pengadaan sarana dan prasarana sekaligus untuk menunjang kelancaran kegiatan belajar dan mengajar. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul Ilmi berupa:

- Bangunan-bangunan/gedung-gedung dan tanah
- Ruang kantor
- Ruang-ruang kelas
- Ruang pimpinan Pondok Pesantren
- Ruang kepala-kepala unit
- Ruang istirahat asatidz-/asatidzah
- Ruang belajar dan konseling
- Ruang UKS
- Ruang-ruang asrama putra putri
- Ruang tata usaha
- Ruang perpustakaan
- Ruang buletin
- Ruang belajar/kelas putra dan putri
- Ruang makan santri putra dan putri
- Masjid dan musholla putra dan putri
- Dapur umum
- Ruang komputer

- Ruang laboratorium
- Sarana olahraga
- Kolam-kolam ikan
- Kebun
- Dan lain-lain

B. Penyajian Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentar, disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh penulis sesuai dengan rumusan masalah, untuk lebih jelasnya penulis akan membahasnya.

1. Pelaksanaan Penghafalan Alquran di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru

a. Persiapan santri sebelum menempuh kegiatan menghafal Alquran

Santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi sebelum memulai untuk menghafalkan Alquran terlebih dahulu harus memenuhi persyaratan yang diberikan oleh pimpinan. Syarat tersebut bertujuan agar santri didalam proses menghafal tidak terlalu sulit dan akan menghasilkan mutu hafalan yang baik. Dari hasil wawancara dengan ustadz Muhammad al-Hafizh, syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan santri perlu diketahui apakah berasal dari sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, atau berasal dari MI, MTs, MA atau berasal dari pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan dasar dari santri. Disamping itu ditanyakan pula apakah sudah bisa membaca Alquran atau apakah pernah menghafal Alquran atau tidak.

2) Minat atau Motivasi

Minat atau motivasi santri untuk menghafal Alquran perlu diketahui apakah atas keinginannya sendiri atau karena keinginan orangtuanya. Karena tanpa minat atau motivasi dari dirinya sendiri, maka tujuannya tidak bisa dicapai dengan maksimal.

3) Tes Tajwid dan Makharijul Huruf

Sebelum santri memulai proses penghafalan Alquran terlebih dahulu santri dites ilmu tajwidnya dan makharijul hurufnya. Upaya ini dilakukan agar didalam melafalkan bacaan Alquran bisa benar dan faseh dalam pengucapannya.

Dalam hal ini ustadz Muhammad al-Hafizh memulai tes dengan surat Al-Fatihah. Alasan beliau yaitu karena surat Al-Fatihah merupakan ummul quran. Apabila pelafalan surat Al-Fatihah sudah benar tajwid dan makharijul hurufnya maka akan diteruskan pada tahap penghafalan enam surat yaitu sebagai berikut:

- a) Surat As-sajadah
- b) Surat Yasin
- c) Surat Al-Waqi'ah
- d) Surat Al-Mulk
- e) Surat Ad-Dukhan
- f) Surat Al-Insan

b. Pelaksanaan Setoran Hafalan

1) Persiapan Sebelum Penyetoran Hafalan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan persiapan para santri sebelum penyetoran hafalan adalah para santri mengulang hafalan yang akan disetorkan

secara berulang-ulang sampai lancar. Setelah itu santri melakukan penyetoran hafalan.

2) Penyetoran Hafalan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Penyetoran hafalan dilakukan di rumah ustadz Muhammad Al-Hafizh yaitu pada waktu pagi hari pukul 06.00 sampai pukul 07-30 wita. Dalam kegiatan penyetoran hafalan ini 5 santri menghadap ustadz sambil menunggu dipersilahkan untuk membaca hafalan yang akan mereka setorkan. Sementara santri yang lain sambil menunggu, mereka memanfaatkan waktu memperlancar kembali hafalannya. Ada juga yang saling *memuraja'ah* dengan temannya. Akhir dari penyetoran hafalan, ustadz akan memberikan penilaian di buku penilaian masing-masing santri yang berisi keterangan tentang mengulang atau menambah hafalan. Mereka yang sudah lancar hafalannya akan menambah hafalan baru sedangkan mereka yang belum lancar akan mengulang hafalannya besok hari. Bagi santri yang lancar akan dibacakan ustadz sambungan ayat yang akan disetorkan besok hari dan santri mendengarkan sampai ustadh berhenti membacakan. Apabila berhenti maka sampai disitulah santri harus menyetorkan hafalannya. Penyetoran hafalan disesuaikan dengan kemampuan santri. Apabila santri mampu menghafal sebanyak satu kaca maka ustadz akan membacakan satu kaca. Apabila mampu maka ustadz akan menambah lagi.

c. Metode yang digunakan

Tahfizh Alquran Pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru pada dasarnya tidak menetapkan metode apapun dalam menghafal Alquran, akan tetapi ustadz

menggunakan metode *sima'i* kepada santrinya. Menurut beliau metode *sima'i* dan metode *muraja'ah* sangat efektif bagi santri yang menghafal Alquran. Hal ini dikarenakan metode *sima'i* lebih cepat dalam penghafalan dan lebih melekat dibandingkan dengan metode lain. Sedangkan metode *muraja'ah* lebih fokus pada pengulangan hafalan. Selanjutnya terserah santri ingin memilih metode yang disukainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang santri tentang metode yang digunakan santri dalam menghafal Alquran, ternyata jawaban mereka bervariasi. Diantaranya ada yang menggunakan metode *wahdah*, metode *sima'i*, metode *tafhim* serta metode *muraja'ah*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa para santri mengenai proses menghafal Alquran dengan metode *wahdah*, yaitu menghafal satu ayat dan mengulanginya beberapa kali sampai hafal dan mampu mengucapkan tanpa melihat mushaf. Begitu juga dengan ayat selanjutnya sampai akhir batas ayat yang harus disetorkan. Selanjutnya dirangkailah beberapa ayat tersebut. Santri yang sudah mantap dengan hafalannya maka akan memperdengarkan kepada ustadz dengan cara “setoran hafalan”.

Selain dengan metode *wahdah*, ada juga santri yang menggunakan metode *simai*, yaitu dengan cara mendengarkan ustadz membacakan ayat yang akan dihafal sambil memerhatikannya, baik itu dari segi waqaf ataupun washolnya. Sebagian santri biasanya menggunakan pulpen untuk memberi tanda waqof dan washol di Alquran mereka masing-masing. Selanjutnya santri akan menghafal ayat tersebut sesuai apa yang dia dengar dari ustadz.

Berbeda dengan santri yang menghafal Alquran dengan metode *tafhim* yang mana santri memahami ayat-ayat yang akan dia hafal. Maksudnya memahami arti satu ayat yang akan dihafal, setelah faham maka ayat tersebut akan dihafal. Penghafal Alquran dengan metode ini biasanya menguasai kaidah bahasa Arab dan menggunakan mushaf yang ada terjemahnya.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Muhammad selaku penerima hafalan, penyeteroran hafalan dilakukan dengan metode *talaqqi*, yaitu santri membaca dan ustadz mendengarkan.⁵⁰

Terkait dalam cara penyeteroran, ustadz Muhammad menuturkan, berikut hasilnya wawancara peneliti:

“Untuk penyeteroran hafalan di pondok ini yaitu dengan cara santri membacakan hafalan mereka dan ustadz sebagai pendengar. Apabila terdapat kesalahan atau lupa dalam penghafalan ustadz akan langsung membetulkan dan memberitahu apa sambungan ayatnya. Dalam hal ini sekaligus memberikan penilaian kepada santri apakah santri itu hafal atau belum.”⁵¹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *tahfizh* Alquran Darul Ilmi bebas memilih metode apa yang diinginkan dalam menghafal Alquran. Akan tetapi ustadz Muhammad lebih memilih metode *Sima'i* dalam menghafal dikarenakan dapat mendengar langsung bacaan yang akan dihafal serta dapat mengetahui bagaimana cara pembacaan ayat itu.

d. Evaluasi penghafalan Alquran di *Tahfizh* Alquran Darul Ilmi

Setiap penghafalan mutlak selalu ada evaluasi untuk mengetahui sejauh mana hafalan mereka. Dalam hal ini peran metode *Muraja'ah* sangat penting.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad al-Hafizh, pada tanggal 17 November 2016 pukul 17.00 wita.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad al-Hafizh, pada tanggal 17 November 2016 pukul 17.00 wita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri mengenai waktu pengulangan hafalan jawaban mereka beragam, diantaranya adalah sebagai berikut:

“Saya membagi waktu antara belajar, menghafal dan bermain yaitu setelah shalat subuh berjama’ah saya menghafal hafalan yang ingin disetorkan, kemudian setelah shalat ashar mengulang hafalan, pada malam harinya dilanjutkan belajar dan mengulang hafalan setelah shalat isya berjama’ah sampai pukul sebelas malam. Kalau bermain saya lakukan ketika ada waktu santai.”⁵²

“Cara saya membagi waktu antara belajar, menghafal dan bermain yaitu waktu menghafal itu sesudah maghrib, sebelum shalat Subuh dan sesudah shalat Subuh. Adapun waktu belajar itu sudah ditentukan waktunya yaitu mulai sesudah shalat Isya sampai pukul sepuluh. Setelah belajar dilanjutkan dengan mengulang hafalan. Selanjutnya waktu bermain itu di sore hari.”⁵³

Berdasarkan wawancara penulis dengan ustadz Muhammad mengenai pelaksanaan evaluasi beliau mengatakan:

“Proses evaluasi dilakukan dengan cara membaca 1 juz hafalan yang sudah disetorkan sebagai syarat untuk melanjutkan ke juz berikutnya. Selanjutnya apabila dinyatakan lancar maka akan di bacakan kembali juz berikutnya.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan adanya evaluasi adalah untuk mengetahui kemampuan hafalan santri. Adapun penilaian terkait didalam evaluasi tersebut yaitu ada tiga aspek yang dinilai oleh ustadz ketika santri menghafal Alquran, pertama adalah ketepatan santri dalam membaca Alquran sesuai dengan ilmu tajwid, kedua ketepatan hafalan atau kemampuan daya ingat yang disetorkan santri, dan ketiga adalah adab ketika melakukan setoran hafalan serta evaluasi.

⁵² Hasil wawancara dengan santri *tahfizh* Alquran Darul Ilmi Banjarbaru, pada tanggal 8 November 2016 pukul 17.00.

⁵³ Hasil wawancara dengan santri *tahfizh* Alquran Darul Ilmi Banjarbaru, pada tanggal 8 November 2016 pukul 17.00.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Al-hafizh, pada tanggal 17 November 2016, pukul 17.00 wita.

e. Target Hafalan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara target para santri *tahfizh* dalam menghafal Alquran adalah mengusahan selesai menghafal Alquran sebelum tamat dari Pondok Pesantren Darul Ilmi. Kalaupun masih ada waktu sebelum tamat dari Pondok pesantren maka akan digunakan waktunya intuk *memuraja'h* hafalannya. Kebanyakan dari santri menghafal perhalaman. Maka jika dihitung santri akan menyelesaikan hafalannya dalam waktu 600 hari atau kurang dari 2 tahun.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penghafalan Alquran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ustadz dan beberapa orang santri yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam menghafal Alquran, dimana penulis memperoleh informasi bahwa faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal, mengenai faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Motivasi

Motivasi merupakan prinsip yang mendasari tingkah laku individu. Motivasi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, sehingga tanpa motivasi (dorongan), maka santri tidak memiliki perasaan untuk melakukan hafalan Alquran.

Pentingnya motivasi dalam menghafal Alquran diakui oleh santri *tahfizh* Alquran Darul Ilmi. Hal tersebut dikarenakan motivasi sebagai faktor internal

merupakan spirit bagi santri untuk menghafal Alquran dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, motivasi harus dikembangkan dengan baik dan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang memotivasi mereka kebanyakan menjawab diri sendiri, sedangkan hanya sedikit yang menjawab dorongan dari keluarga (orangtua). Ada juga yang termotivasi dari teman sebaya yang juga menghafal Alquran. selain motivasi dari diri sendiri, motivasi orang tua santri juga menentukan santri dalam menghafal Alquran, karena orangtua merupakan motivator eksternal bagi santri dalam menghafal Alquran, meskipun motivasi yang diberikan orangtua terhadap santri berbeda-beda.

2) Bakat dan minat

Faktor lain yang mempengaruhi santri dalam menghafal Alquran adalah bakat dan minat. Bakat merupakan kemampuan internal individu yang membedakan individu satu dengan individu lain. Oleh karena itu, maka seseorang berbeda-beda dengan kemampuan masing-masing. Seseorang yang memiliki bakat penghafal lebih mudah menghafal Alquran daripada seseorang yang tidak memiliki kemampuan menghafal dengan baik. Terkait dengan hal tersebut, maka bakat santri dalam menghafal Alquran perlu digali dan dikembangkan, sehingga santri dapat menghafal Alquran dengan kemampuan yang dimiliki.

Selain bakat, minat juga menentukan keberhasilan santri dalam menghafal Alquran. Minat yang besar untuk menghafal Alquran sedikit banyak dapat mempengaruhi kecepatan santri dalam menghafal Alquran. Santri yang tidak memiliki minat untuk menghafal Alquran dan dipaksakan justru akan membawa petaka bagi penghafal itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Muhammad beliau menganggap bahwa minat saja masih belum cukup tanpa adanya usaha untuk menambah hafalan, terlebih lagi untuk menjaga hafalan, karena menjaga hafalan lebih sulit dibandingkan dengan menambah hafalan. Semakin banyak hafalan semakin banyak pula waktu yang diperlukan untuk *muraja'ah*.

Melihat pengaruh bakat dan minat terhadap menghafal Alquran santri, maka bakat dan minat santri harus dipupuk, sehingga santri dapat menghafal Alquran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, bimbingan dari orangtua dan ustadz sangat penting perannya bagi santri supaya santri tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk menghafal Alquran yang didukung dengan bakat yang dimiliki masing-masing santri.

3) Daya ingat

Daya ingat memiliki peran sangat besar dalam menghafal Alquran. daya ingat sangat terkait dengan memori individu. Kemampuan individu menyimpan informasi berbeda-beda. Daya ingat seseorang ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah usia. Faktor usia dalam menghafal Alquran sangat menentukan, karena menghafal Alquran pada usia anak lebih mudah dan cepat serta dapat menjaga hafalannya daripada usia dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri mengenai daya ingat hampir seluruh santri menjawab harus ada pengulangan hafalan sampai beberapa kali. Karena hafalan dapat menjadi hilang jika tidak melakukan pengulangan. Melalui pengulangan hafalan akan dapat disimpan dalam jangka waktu lama.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar santri. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hafalan santri sebagai berikut:

1) Waktu

Faktor utama yang juga merupakan kendala dalam menghafalkan Alquran adalah waktu. Karena menghafal dan mengulang hafalan Alquran memerlukan banyak waktu. Oleh sebab itu, setiap santri harus pandai membagi waktunya antara satu kepentingan dengan kepentingan lain. Jika santri tidak disiplin waktu, maka santri tidak dapat menyelesaikan hafalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Para santri *tahfizh* Alquran Darul Ilmi Banjarbaru biasanya kesulitan membagi waktu antara belajar, menghafal, mengulang dan bermain. Karena dari pagi sampai shalat dzuhur mereka sekolah salafiyah. Setelah makan siang mereka kembali sekolah sampai ashar bahkan ada yang sampai pukul 17.00 wita. Akan tetapi para santri tetap semangat dan berusaha memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk menghafal dan mengulang hafalan Alquran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri *tahfizh* Darul Ilmi Banjarbaru bahwa kebanyakan mereka menjawab waktu yang tepat untuk menghafal adalah setelah shalat Subuh dan mengulang hafalan pada malam hari setelah muthola'ah. Sedangkan sebagian menjawab tidak tentu. Dimana ada kesempatan mereka menghafal. Kadang itu di waktu siang hari atau malam hari tergantung dengan kondisi yang memungkinkan santri untuk menghafal dan mengulang hafalan.⁵⁵

⁵⁵ Hasil wawancara dengan santri *tahfizh* Alquran Darul Ilmi Banjarbaru, pada tanggal 8 November 2016 pukul 17.00 wita.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Alquran. lingkungan yang nyaman dapat berpengaruh bagi santri untuk mempermudah menyerap hafalan. Berbeda dengan lingkungan yang ribut, maka santri dapat terganggu dalam menghafal dan mengulang hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Muhammad al-hafidz beliau mengatakan santri jangan terlalu banyak bergaul dan harus fokus menghafal. Kalau sudah hafal maka harus rajin mengulang (*muraja'ah*).⁵⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan santri tentang lingkungan, hampir mereka serempak menjawab menjaga pergaulan dengan baik.⁵⁷

C. Analisis Data

Setelah data diolah dalam bentuk uraian yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan documenter, kemudian tahap selanjutnya adalah menganalisa data tersebut yang pada akhirnya akan mendapatkan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

Untuk lebih terarahnya proses penganalisaan ini maka penulis susun berdasarkan perumusan masalah dari penyajian data yang dikemukakan sebelumnya. Adapun hasil analisa data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penghafalan Alquran di Pondok Pesantren Darul Iلمي Banjarbaru

a. Persiapan Santri Sebelum Menempuh Kegiatan Menghafal Alquran

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Muhammad al-hafidz, pada tanggal 17 November 2016 pukul 17.00 wita.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan santri *tahfizh* Alquran Darul Iلمي Banjarbaru, pada tanggal 8 November 2016 pukul 17.00 wita.

Sebelum seseorang menghafal Alquran maka dia terlebih dahulu memenuhi berbagai persyaratan, syarat yang paling mendasar adalah izin orangtua, karena hal ini sangat mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Alquran. setiap santri harus mempunyai minat yang tinggi dan bersedia meluangkan waktu untuk menghafal Alquran.

b. Penyetoran Hafalan

Pelaksanaan penyetoran di *tahfizh* Alquran Darul Ilmi sudah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini terbukti para santri dengan rajin menyetorkan hafalan mereka dengan antusias, semangat yang tinggi serta cara ustadz Muhammad mendengarkan hafalan yang mereka setorkan dengan baik.

Adapun pelaksanaan setoran hafalan Alquran berdasarkan penyajian data yang diamati langsung oleh penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penyetoran hafalan ustadz menggunakan metode talaqqi yaitu santri membaca dan ustadz mendengarkan sebagaimana yang dilakukan ulama terdahulu dalam menyampaikan riwayat atau hadits.

c. Metode yang Digunakan Santri

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, berkenaan dengan hal metode yang digunakan santri tahfidh Alquran Darul Ilmi Banjarbaru dalam menghafal ternyata jawaban mereka bervariasi. Diantaranya ada yang menggunakan metode *wahdah*, metode *sima'i*, metode *tafhim* serta metode *muraja'ah*.

Setelah penulis menganalisis bahwa metode yang paling banyak digunakan santri dalam menghafal adalah metode *wahdah*. Hal ini dikarenakan daya ingat setiap santri berbeda-beda sehingga harus menggunakan metode *wahdah*. Namun tidak dapat

dipungkiri juga santri yang memiliki daya ingat yang kuat menghafal dengan metode *sima'i*.

d. Evaluasi

Berdasarkan penyajian data, mengenai evaluasi mengulang hafalan dilakukan ketika santri sudah memperoleh 1 juz hafalan, yaitu dengan cara membaca 1 juz hafalan yang sudah disetorkan sebagai syarat untuk melanjutkan ke juz berikutnya. Selanjutnya apabila dinyatakan lancar maka akan di bacakan kembali juz berikutnya.

Tujuan adanya evaluasi adalah untuk mengetahui kemampuan hafalan santri. Adapun penilaian terkait didalam evaluasi tersebut yaitu ada tiga aspek yang dinilai oleh ustadz ketika santri menghafal Alquran, *pertama* adalah ketepatan santri dalam membaca Alquran sesuai dengan ilmu tajwid, *kedua* ketepatan hafalan atau kemampuan daya ingat yang disetorkan santri, dan *ketiga* adalah adab ketika melakukan setoran hafalan serta evaluasi.

Ketelitian ustadz ketika mengevaluasi dari segi ketepatan bacaan Alquran yang sesuai dengan ilmu tajwid menunjukkan bahwa memperhatikan bacaan Alquran lebih penting dari mengutamakan hafalan, karena memperbaiki bacaan Alquran hukumnya adalah *Fardhu'Ain*.

Adapun evaluasi yang dari segi ketepatan hafalan atau kemampuan daya ingat dalam mengevaluasi ustadz tidak terlalu memaksakan banyaknya hafalan yang disetorkan, akan tetapi ustadz lebih memperhatikan ketepatan urutan ayat-ayat yang dihafalkan. Karena ketepatan dalam mengurutkan ayat-ayat Alquran akan mempengaruhi ayat-ayat selanjutnya.

Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh para ustadz dalam menilai adab santri, yaitu dengan cara melihat santri ketika proses setoran Alquran, santri harus mampu menjaga adab maupun akhlak santri ketika menghafal Alquran.

Jadi secara keseluruhan evaluasi yang dilakukan oleh ustadz di Pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru termasuk evaluasi prinsip yang berkesinambungan artinya evaluasi terhadap hafalan Alquran yang dilaksanakan harus teratur dan bersambung dari waktu ke waktu dan penulis menilai evaluasi ini sangat baik karena ustadz sangat jeli dan selektif dalam menerima dan mengevaluasi hafalan santri.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghafalan Alquran

Berdasarkan penyajian data di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam proses menghafal Alquran tentunya ada faktor yang mempengaruhi santri dalam menghafal Alquran. Adapun faktor tersebut terbagi menjadi dua macam faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal meliputi motivasi, bakat, minat serta daya ingat.

1) Motivasi

Setiap seorang pelajar sangat memerlukan motivasi baik itu dari keluarga, sahabat, ustadz dan sesuatu yang mereka anggap sebagai inspirasi atau acuan. Motivasi yang besar adalah motivasi yang timbul dari diri santri itu sendiri. Untuk itu, santri menjadikan motivasi tersebut sebagai inspirasi yang kuat untuk mencapai tujuan mereka, baik itu belajar ataupun menghafal Alquran. Dalam menghafal Alquran santri memotivasi diri mereka untuk selalu mencintai Alquran dan menjadikan Alquran sebagai sahabat.

2) Bakat dan Minat

Setiap santri memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda. Betapapun cerdasnya seorang santri kalau tidak memiliki bakat dan minat untuk menghafal Alquran tentu akan merasa sulit untuk menghafal Alquran. Namun sebaliknya santri yang tidak cerdas namun memiliki minat untuk menghafal maka santri tersebut akan mudah menghafal dikarenakan memiliki minat yang kuat.

3) Daya Ingat

Menghafal Alquran di usia muda lebih baik daripada menghafal Alquran di usia tua. Hal ini dikarenakan daya ingat pada usia muda sangat kuat. Ada suatu pepatah Arab yang menyatakan:

النَّعْمُ فِي الصَّغَارِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ وَالتَّعْلُمُ فِي الْكِبَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْمَاءِ

Para santri *tahfizh* Alquran Darul Ilmi mayoritas santrinya berusia muda yaitu berkisar antara 15-20 tahun. Dalam usia yang cukup relatif muda daya ingat santri mudah menyerap ayat atau surat yang akan dihafalkan dan tidak mudah hilang.

b. Faktor eksternal meliputi waktu dan lingkungan (tempat) menghafal

1) Waktu

Pemanfaatan waktu sangat terkait dengan kedisiplinan santri. Oleh karena itu, santri harus bisa memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk menghafal Alquran dengan sebaik-baiknya. Jika santri tidak disiplin waktu, maka santri tidak dapat menyelesaikan hafalan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil analisis data bahwa kebanyakan santri menghafal pada waktu setelah shalat subuh. Walaupun sebagian ada yang menghafal dilain waktu itu.

2) Lingkungan (tempat) menghafal

Penyajian data menunjukkan bahwa lingkungan juga termasuk faktor yang dapat mempengaruhi penghafalan Alquran, karena lingkungan yang nyaman dapat berpengaruh bagi santri untuk mempermudah penyerapan hafalan. Berbeda dengan lingkungan yang gaduh, maka santri dapat terganggu dalam menghafal sehingga hafalannya akan mudah hilang. Jadi dapat disimpulkan dari hasil analisis data diatas, bahwa lingkungan santri harus nyaman serta santri harus menjaga pergaulan.